



Migrasi dalam Perspektif Sejarah dan Kebudayaan

Arum Monalisa¹, Krisna Tri Salsabilla², Reva Nabella³, Rabel Fransisco⁴, Mustakim⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: monalisaarum@gmail.com

Diterima: 20-08-2026 | Disetujui: 26-08-2026 | Diterbitkan: 28-08-2026

ABSTRACT

Migration is an important phenomenon in human history because population mobility contributes to the formation of societies, economies, identities, and cultures. This article aims to examine migration from historical and cultural perspectives, particularly by tracing the development of migration in the Indonesian Archipelago and analyzing its implications for cultural interaction and change. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant academic books, journal articles, and scientific publications concerning migration, history, ethnicity, cultural interaction, diaspora, and transmigration. The findings indicate that migration in the Indonesian Archipelago is not merely a demographic phenomenon but also a historical process that continuously contributes to cultural diversity. Migration has occurred in various forms, including prehistoric population movements, trade and maritime mobility, ethnic migration, labor mobility during the colonial period, forced migration, and government-organized transmigration after independence. These movements have generated cultural adaptation, acculturation, cultural exchange, and the formation of new identities. Therefore, migration should be understood as a dynamic historical process in which migrant groups and receiving communities mutually influence one another.

Keywords: Migration; history; culture; acculturation; Indonesia.

ABSTRAK

Migrasi merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah manusia karena mobilitas penduduk berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat, ekonomi, identitas, dan kebudayaan. Artikel ini bertujuan mengkaji migrasi dalam perspektif sejarah dan kebudayaan, terutama dengan menelusuri perkembangan migrasi di Kepulauan Indonesia serta menganalisis implikasinya terhadap interaksi dan perubahan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai migrasi, sejarah, etnisitas, interaksi budaya, diaspora, dan transmigrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa migrasi di Kepulauan Indonesia bukan sekadar fenomena demografis, melainkan proses sejarah yang secara berkelanjutan membentuk keragaman budaya. Migrasi berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perpindahan penduduk pada masa prasejarah, mobilitas perdagangan dan pelayaran, migrasi etnis, mobilitas tenaga kerja pada masa kolonial, migrasi paksa, hingga transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah setelah kemerdekaan. Berbagai perpindahan tersebut menghasilkan proses adaptasi budaya, akulturasi, pertukaran budaya, dan pembentukan identitas baru. Dengan demikian, migrasi perlu dipahami sebagai proses sejarah yang dinamis, ketika kelompok pendatang dan masyarakat penerima saling memengaruhi.

Katakunci: Migrasi; sejarah; kebudayaan; akulturasi; Indonesia.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan salah satu gejala yang melekat dalam perjalanan sejarah manusia. Sejak masa prasejarah hingga era globalisasi, manusia berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain karena berbagai alasan, seperti kebutuhan memperoleh sumber daya, tekanan lingkungan, perdagangan, konflik, kesempatan ekonomi, hubungan sosial, maupun kebijakan politik. Oleh sebab itu, migrasi tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan penduduk secara geografis. Migrasi merupakan proses sosial-historis yang memiliki konsekuensi terhadap pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Di Asia Tenggara, mobilitas penduduk bahkan telah menjadi bagian penting dari pembentukan kawasan karena jaringan perdagangan, pelayaran, dan hubungan antarpelabuhan telah mendorong perpindahan manusia jauh sebelum munculnya negara-negara modern (Fong and Shibuya 2020).

Kepulauan Indonesia memiliki posisi penting dalam sejarah migrasi karena karakter geografisnya yang terdiri atas ribuan pulau dan berada pada jalur pertemuan berbagai jaringan perdagangan Asia. Mobilitas manusia telah berlangsung sejak masa prasejarah. Kajian mengenai migrasi Austronesia menunjukkan bahwa kedatangan kelompok penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia tidak terjadi pada ruang yang kosong. Mereka berinteraksi dengan komunitas yang telah lebih dahulu menghuni wilayah tersebut. Kontak tersebut menghasilkan proses adaptasi, inovasi, dan interaksi budaya yang tercermin antara lain dalam perkembangan teknologi, pelayaran, dan pola kehidupan masyarakat (Noerwidi 2023).

Pada periode sejarah berikutnya, mobilitas penduduk semakin berkembang melalui aktivitas perdagangan dan pelayaran. Dunia Melayu merupakan salah satu ruang sejarah yang memperlihatkan tingginya mobilitas penduduk. Migrasi orang Minangkabau, Bugis-Makassar, Hadrami, dan kelompok lainnya menunjukkan bahwa identitas masyarakat di kawasan tersebut terbentuk melalui hubungan antarruang yang bersifat dinamis (Koh 2017). Migrasi Bugis, misalnya, memiliki sejarah panjang dan berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta pembentukan sistem penghidupan di daerah tujuan (Heriyanti et al. 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa migrasi dapat menjadi strategi sosial dan ekonomi sekaligus mekanisme pembentukan komunitas baru.

Migrasi juga mengalami perubahan karakter pada masa kolonial. Kekuasaan kolonial mengembangkan mobilitas tenaga kerja dan kebijakan pemindahan penduduk untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan politik. Setelah Indonesia merdeka, praktik pemindahan penduduk berkembang dalam bentuk program transmigrasi. Dengan demikian, migrasi di Indonesia tidak hanya muncul dari keputusan individual atau kelompok masyarakat, tetapi pada periode tertentu juga dipengaruhi oleh kebijakan negara. Perspektif historis penting digunakan untuk memahami kondisi tersebut karena berbagai pola mobilitas kontemporer memiliki hubungan dengan proses migrasi pada masa sebelumnya. Hugo (2006), menunjukkan bahwa migrasi paksa dalam sejarah Indonesia memiliki hubungan dengan pola mobilitas dan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik pada periode berikutnya.

Dari perspektif kebudayaan, migrasi menghasilkan konsekuensi yang lebih kompleks. Pertemuan antara pendatang dan masyarakat penerima dapat menghasilkan proses akulturasi, enkulturasi, maupun perubahan unsur budaya. Menurut Ullah (2022), hubungan migrasi dan kebudayaan berlangsung secara timbal balik: kebudayaan dapat memengaruhi keputusan migrasi, sementara migrasi juga dapat mengubah kebudayaan. Di Indonesia, jarak budaya dan bahasa juga berhubungan dengan pola migrasi internal. Sementara itu, Pardede dan Venhorst (2024) memperlihatkan bahwa etnisitas merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pengalaman migrasi internal penduduk Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas migrasi dari berbagai perspektif. Noerwidi (2023) menyoroti migrasi Austronesia dan dampaknya terhadap perkembangan budaya di Kepulauan Indonesia. Heriyanti et al. (2021) membahas sejarah migrasi dan keberlangsungan kehidupan masyarakat Bugis di daerah perantauan. Ullah (2022) mengkaji hubungan antara migrasi dan kebudayaan di Asia Tenggara melalui konsep akulturasi, enkulturasi, dan dekulturasi. Sementara itu, Pardede dan Venhorst (2024) mengkaji pengaruh etnisitas terhadap pengalaman migrasi internal di Indonesia. Meskipun demikian, diperlukan kajian yang menghubungkan dimensi historis dan kebudayaan migrasi secara lebih menyeluruh agar migrasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena kependudukan, tetapi sebagai proses yang ikut membentuk identitas dan keragaman budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis migrasi dalam perspektif sejarah dan kebudayaan, dengan fokus pada perkembangan migrasi di Kepulauan Indonesia, faktor yang mendorong mobilitas penduduk, serta dampaknya terhadap interaksi, perubahan, dan pembentukan kebudayaan.

LANDASAN TEORITIS

1. Konsep Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain yang dapat terjadi dalam jangka waktu tertentu maupun secara menetap. Migrasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan secara geografis, tetapi juga berhubungan dengan faktor sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan budaya. Dalam konteks Asia Timur dan Asia Tenggara, perkembangan ekonomi wilayah serta perubahan kesempatan kerja turut memengaruhi pola migrasi dan mobilitas tenaga kerja (Fong & Shibuya, 2020). Dengan demikian, migrasi dapat dipahami sebagai proses sosial yang berkaitan erat dengan perubahan kondisi masyarakat dan wilayah.

Dalam sejarah Indonesia, migrasi berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perpindahan masyarakat pada masa prasejarah, mobilitas perdagangan dan pelayaran, migrasi etnis, mobilitas tenaga kerja pada masa kolonial, migrasi paksa, hingga transmigrasi setelah kemerdekaan. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa migrasi merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sejarah.

2. Migrasi dalam Perspektif Sejarah

Perspektif sejarah memandang migrasi sebagai bagian dari proses panjang pembentukan masyarakat. Perpindahan manusia pada masa lampau tidak hanya menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran penduduk, tetapi juga menciptakan hubungan antarkelompok dan antardaerah. Migrasi Austronesia, misalnya, memperlihatkan adanya pertemuan antara kelompok pendatang dengan masyarakat yang telah lebih dahulu menghuni Kepulauan Indonesia. Pertemuan tersebut menghasilkan proses adaptasi, inovasi, dan pertukaran pengetahuan yang turut memengaruhi perkembangan budaya (Noerwidi, 2023).

Mobilitas masyarakat juga berkembang melalui jaringan perdagangan dan pelayaran di dunia Melayu. Migrasi kelompok Minangkabau, Bugis-Makassar, Hadrami, dan kelompok lainnya memperlihatkan bahwa hubungan antarruang telah membentuk jaringan sosial dan budaya yang melampaui batas wilayah. Mobilitas tersebut turut berperan dalam pembentukan komunitas dan diaspora di berbagai daerah (Koh, 2017).

Perspektif historis juga penting untuk memahami migrasi paksa dan kebijakan perpindahan penduduk. Pada masa kolonial, mobilitas penduduk berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan politik, sedangkan setelah kemerdekaan perpindahan penduduk berkembang melalui program transmigrasi. Oleh karena itu, pola migrasi pada masa sekarang memiliki hubungan dengan proses sejarah yang telah berlangsung sebelumnya (Hugo, 2006).

3. Migrasi dan Kebudayaan

Migrasi memiliki hubungan timbal balik dengan kebudayaan. Kebudayaan dapat memengaruhi keputusan dan pola migrasi, sementara perpindahan manusia dapat membawa perubahan terhadap kebudayaan di daerah asal maupun daerah tujuan. Ketika kelompok migran bertemu dengan masyarakat penerima, terjadi proses interaksi yang memungkinkan adanya pertukaran nilai, norma, bahasa, kebiasaan, pengetahuan, dan praktik budaya.

Ullah (2022) menjelaskan hubungan migrasi dan kebudayaan melalui konsep akulturasi, enkulturasi, dan dekulturasi. Akulturasi berkaitan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi akibat pertemuan antara kelompok dengan latar budaya yang berbeda. Enkulturasi berkaitan dengan proses seseorang atau kelompok mempelajari dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan tertentu, sedangkan dekulturasi menunjukkan adanya perubahan atau berkurangnya unsur budaya tertentu akibat proses interaksi dan perubahan sosial. Konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami perubahan kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat migran.

4. Migrasi dan Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan baru. Dalam konteks migrasi, proses adaptasi dapat berlangsung dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Migran perlu menyesuaikan diri dengan kondisi geografis, sistem ekonomi, hubungan sosial, bahasa, norma, serta kebiasaan masyarakat di daerah tujuan.

Sejarah migrasi masyarakat Bugis menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi salah satu bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat perantauan. Migrasi tidak hanya dilakukan untuk berpindah tempat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membangun sistem penghidupan di wilayah tujuan (Heriyanti et al., 2021). Adaptasi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menghasilkan bentuk komunitas dan identitas yang berbeda dari masyarakat asal maupun masyarakat penerima.

5. Migrasi, Etnisitas, dan Identitas

Etnisitas merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan pengalaman migrasi. Identitas etnis dapat memengaruhi jaringan sosial, tujuan migrasi, proses adaptasi, serta hubungan migran dengan masyarakat di daerah tujuan. Penelitian Pardede dan Venhorst (2024) menunjukkan bahwa etnisitas memiliki hubungan dengan pengalaman migrasi internal di Indonesia, termasuk pengalaman seseorang dalam melakukan migrasi dan jumlah migrasi yang dilakukan.

Migrasi juga dapat memengaruhi pembentukan identitas. Migran dapat mempertahankan bahasa, tradisi, nilai, dan jaringan sosial dari daerah asal, tetapi pada saat yang sama mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat penerima. Proses tersebut menyebabkan identitas migran bersifat dinamis. Identitas dapat terbentuk melalui hubungan antara daerah asal, daerah tujuan, pengalaman

mobilitas, serta interaksi sosial dan budaya.

6. Migrasi dan Jarak Budaya

Jarak budaya berkaitan dengan tingkat perbedaan budaya antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan bahasa, norma sosial, agama, kebiasaan, dan nilai dapat memengaruhi proses migrasi maupun kemampuan seseorang untuk beradaptasi di daerah tujuan. Perbedaan budaya tertentu dapat menjadi daya tarik atau memberikan peluang bagi migran, tetapi perbedaan yang semakin besar juga dapat meningkatkan hambatan komunikasi dan biaya interaksi.

Wang (2026) menunjukkan adanya hubungan berbentuk U terbalik antara jarak budaya dan migrasi internal di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan migrasi bersifat kompleks. Kebudayaan tidak hanya menjadi salah satu akibat dari migrasi, tetapi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan dan pola migrasi.

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, migrasi dalam artikel ini dipahami sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan perpindahan penduduk, tetapi juga sebagai proses sejarah dan kebudayaan. Migrasi dapat menghasilkan interaksi antarkelompok, adaptasi, akulturasi, pertukaran budaya, serta pembentukan identitas baru. Kerangka teoritis tersebut menjadi dasar untuk menganalisis perkembangan migrasi di Kepulauan Indonesia dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Kajian pustaka dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami migrasi sebagai fenomena sejarah dan kebudayaan berdasarkan hasil penelitian serta pemikiran akademik yang telah tersedia. Sumber data penelitian berupa sumber sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema migrasi, sejarah migrasi, kebudayaan, diaspora, transmigrasi, dan mobilitas penduduk di Indonesia serta Asia Tenggara.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, membaca, dan mencatat sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan permasalahan penelitian. Sumber dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kesesuaian tema, kredibilitas penerbit atau jurnal, relevansi terhadap perspektif sejarah dan kebudayaan, serta kemutakhiran publikasi. Literatur mengenai migrasi Austronesia digunakan untuk memahami migrasi pada periode awal sejarah Kepulauan Indonesia, sedangkan literatur mengenai migrasi etnis, transmigrasi, dan migrasi kontemporer digunakan untuk melihat perubahan pola mobilitas dalam periode berikutnya.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema. Klasifikasi tersebut meliputi:

- 1) Migrasi dalam sejarah Kepulauan Indonesia
- 2) Faktor pendorong migrasi
- 3) Migrasi sebagai proses interaksi antarkelompok
- 4) Migrasi dan perubahan kebudayaan
- 5) Migrasi dan pembentukan identitas

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber yang dikaji. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan sebab-akibat, dan kesinambungan historis dari berbagai bentuk migrasi. Hasil analisis kemudian disintesis

untuk memperoleh pemahaman mengenai migrasi sebagai proses sejarah sekaligus proses kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa migrasi di Kepulauan Indonesia memiliki sejarah panjang dan berlangsung dalam berbagai bentuk. Berdasarkan literatur yang dikaji, perkembangan migrasi dapat dipahami melalui beberapa fase, yaitu migrasi prasejarah, mobilitas perdagangan dan pelayaran, migrasi pada masa kolonial, transmigrasi setelah kemerdekaan, serta migrasi kontemporer.

1. Migrasi sebagai Bagian dari Sejarah Kepulauan Indonesia

Migrasi telah menjadi bagian dari pembentukan masyarakat Kepulauan Indonesia sejak masa prasejarah. Kedatangan masyarakat penutur bahasa Austronesia merupakan salah satu contoh penting. Migrasi tersebut menghasilkan pertemuan antara pendatang dan populasi yang telah mendiami wilayah kepulauan sebelumnya. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan perpindahan penduduk, tetapi juga perubahan dalam praktik kehidupan dan perkembangan budaya. Interaksi antarkomunitas melahirkan proses adaptasi, inovasi, dan pertukaran pengetahuan yang memengaruhi perkembangan budaya masyarakat kepulauan (Noerwidi 2023).

Pada periode sejarah, mobilitas semakin berkembang seiring dengan munculnya jaringan perdagangan dan pelayaran. Perpindahan manusia terjadi di antara berbagai pusat perdagangan di kawasan Melayu. Migrasi Minangkabau, Bugis-Makassar, dan kelompok lainnya menunjukkan bahwa masyarakat kepulauan memiliki tradisi mobilitas yang kuat. Dunia Melayu pada masa awal modern dapat dipandang sebagai ruang yang terbentuk melalui mobilitas manusia, perdagangan, hubungan politik, dan jaringan diaspora (Koh 2017).

2. Migrasi sebagai Strategi Sosial dan Ekonomi

Migrasi juga berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh sumber daya dan meningkatkan penghidupan. Sejarah migrasi masyarakat Bugis memperlihatkan bahwa perpindahan ke wilayah lain berkaitan dengan kemampuan beradaptasi serta membangun sistem penghidupan di daerah tujuan (Heriyanti et al. 2021). Pada periode kontemporer, motif ekonomi tetap menjadi salah satu faktor penting dalam migrasi, meskipun keputusan migrasi semakin dipengaruhi oleh jaringan sosial, pendidikan, peluang usaha, dan karakteristik daerah asal maupun daerah tujuan.

Di Asia Timur dan Asia Tenggara, perkembangan ekonomi antardaerah turut membentuk pola migrasi. Fong dan Shibuya (2020) menjelaskan bahwa perkembangan regional di Asia Timur dan Asia Tenggara berkaitan erat dengan pola migrasi internasional dan mobilitas tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur ekonomi dan perkembangan wilayah.

3. Migrasi, Transmigrasi, dan Kebijakan Negara

Migrasi di Indonesia juga berkembang melalui intervensi negara. Pada masa kolonial, perpindahan penduduk mulai diarahkan untuk mendukung kepentingan ekonomi dan pengelolaan wilayah. Setelah kemerdekaan, kebijakan tersebut berkembang dalam program transmigrasi.

Dalam perspektif historis, program transmigrasi memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada sekadar pemerataan penduduk. Perpindahan penduduk membawa serta bahasa, sistem kekerabatan, pola permukiman, tradisi, agama, dan praktik ekonomi dari daerah asal. Pada saat yang sama, masyarakat pendatang berhadapan dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda di daerah tujuan.

4. Migrasi dan Pembentukan Ruang Budaya Baru

Migrasi menghasilkan ruang sosial dan budaya baru. Ketika kelompok pendatang menetap dalam suatu wilayah, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan kebudayaan asal, tetapi juga tidak sepenuhnya mempertahankannya dalam bentuk yang sama. Kontak dengan masyarakat penerima menghasilkan penyesuaian dan perubahan. Proses tersebut dapat menghasilkan perpaduan unsur budaya, penggunaan bahasa yang berbeda, perubahan tradisi, dan pembentukan identitas baru.

Dalam kasus migrasi di Asia Tenggara, Ullah (2022) menunjukkan bahwa migrasi dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik. Konsep akulturasi, enkulturasi, dan dekulturasi dapat digunakan untuk memahami perubahan budaya yang terjadi ketika manusia berpindah dan berinteraksi dengan masyarakat lain.

5. Migrasi, Etnisitas, dan Identitas

Identitas etnis merupakan salah satu unsur penting dalam proses migrasi. Etnisitas dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi, tujuan migrasi, jaringan sosial, serta kemampuan beradaptasi di daerah tujuan. Pardede dan Venhorst (2024) menunjukkan bahwa etnisitas memiliki hubungan dengan pengalaman migrasi internal di Indonesia, termasuk kemungkinan seseorang pernah bermigrasi dan jumlah migrasi yang dilakukan sepanjang hidupnya.

Selain itu, migrasi dapat memperkuat identitas kelompok sekaligus menghasilkan identitas baru. Komunitas migran dapat mempertahankan bahasa, tradisi, dan jaringan sosial dari daerah asal, tetapi dalam waktu yang sama beradaptasi dengan masyarakat penerima. Karena itu, identitas migran bersifat dinamis dan dapat dibentuk melalui hubungan antara asal, tujuan, dan pengalaman mobilitas.

Pembahasan

Migrasi sebagai Proses Historis

Migrasi perlu ditempatkan dalam kerangka sejarah karena pola perpindahan penduduk masa kini tidak muncul secara tiba-tiba. Mobilitas manusia merupakan bagian dari proses panjang yang telah membentuk hubungan antardaerah dan antarkelompok. Sejarah migrasi Austronesia memperlihatkan bahwa pertemuan antarkomunitas telah menghasilkan perubahan budaya sejak masa awal pembentukan masyarakat Kepulauan Indonesia (Noerwidi 2023). Dengan demikian, keragaman budaya Indonesia dapat dipahami salah satunya melalui sejarah mobilitas manusia.

Perspektif sejarah juga membantu menghindari pemahaman bahwa masyarakat dan kebudayaan selalu berada dalam keadaan tetap. Masyarakat Indonesia sejak masa lampau telah mengalami perubahan akibat hubungan dengan kelompok lain. Migrasi menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan terjadinya pertemuan tersebut. Dalam konteks dunia Melayu, misalnya, mobilitas Minangkabau dan Bugis-Makassar memperlihatkan bagaimana perpindahan penduduk berperan dalam pembentukan jaringan sosial dan politik yang melampaui batas geografis lokal (Koh 2017).

Migrasi dan Pertukaran Kebudayaan

Salah satu dampak paling penting dari migrasi adalah terjadinya pertukaran kebudayaan. Migran membawa unsur budaya dari daerah asal, sedangkan masyarakat penerima memiliki kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya. Pertemuan kedua kelompok menghasilkan proses seleksi, penerimaan, penolakan, dan modifikasi unsur budaya.

Dalam proses tersebut, tidak selalu terjadi penghapusan budaya asal. Sebaliknya, unsur budaya lama dapat bertahan dalam bentuk yang telah disesuaikan. Bahasa, makanan, pakaian, sistem kekerabatan, kesenian, ritual, dan praktik keagamaan dapat mengalami perubahan karena berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru. Hal tersebut sesuai dengan argumentasi Ullah (2022) bahwa migrasi dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik dan dapat menghasilkan akulturasi, enkulturasi, maupun dekulturasi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis. Kebudayaan berkembang melalui interaksi dan pengalaman historis. Migrasi menjadi salah satu saluran utama yang memungkinkan unsur budaya berpindah dan mengalami perubahan. Oleh karena itu, keberadaan berbagai komunitas etnis di luar wilayah asalnya tidak semestinya dipandang hanya sebagai hasil perpindahan penduduk, tetapi juga sebagai hasil pembentukan kebudayaan baru melalui proses interaksi.

Migrasi dan Adaptasi

Adaptasi merupakan bagian penting dalam pengalaman migrasi. Ketika seseorang atau suatu kelompok berpindah, mereka menghadapi kondisi geografis, ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda. Kemampuan menyesuaikan diri menjadi salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan komunitas migran.

Sejarah migrasi Bugis menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan membangun sistem penghidupan menjadi bagian penting dari keberlangsungan masyarakat perantauan (Heriyanti et al. 2021). Adaptasi tersebut dapat berlangsung pada bidang ekonomi, hubungan sosial, maupun praktik budaya. Dalam jangka panjang, proses adaptasi dapat menghasilkan identitas komunitas yang berbeda dari identitas masyarakat asal maupun masyarakat penerima.

Adaptasi juga berlangsung melalui jaringan sosial. Migran yang datang kemudian dapat memperoleh informasi, bantuan ekonomi, tempat tinggal, dan akses pekerjaan melalui jaringan migran yang telah lebih dahulu berada di daerah tujuan. Jaringan tersebut dapat memperkuat keberadaan komunitas migran sekaligus mempermudah proses reproduksi budaya asal.

Migrasi dan Jarak Budaya

Perbedaan budaya dapat menjadi faktor yang memengaruhi pola migrasi. Bahasa, norma sosial, agama, dan kebiasaan yang berbeda dapat memengaruhi biaya sosial migrasi dan kemampuan individu untuk beradaptasi. Penelitian Wang (2026) mengenai Indonesia menunjukkan adanya hubungan berbentuk U terbalik antara jarak budaya dan migrasi internal. Artinya, hubungan antara perbedaan budaya dan keputusan migrasi tidak sederhana. Perbedaan tertentu dapat menciptakan keuntungan melalui pelengkap keterampilan dan daya tarik wilayah, tetapi perbedaan yang semakin besar dapat meningkatkan hambatan komunikasi dan biaya interaksi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak hanya menjadi akibat dari migrasi, tetapi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi migrasi.

Migrasi dan Pembentukan Identitas

Migrasi juga menghasilkan perubahan dalam cara kelompok memahami identitasnya. Migran berada dalam posisi yang menghubungkan dua ruang budaya: daerah asal dan daerah tujuan. Mereka dapat mempertahankan unsur identitas asal sekaligus membangun identitas yang berkaitan dengan lingkungan baru.

Fenomena tersebut terlihat dalam perkembangan komunitas diaspora. Dalam sejarah dunia Melayu, berbagai kelompok migran membentuk jaringan yang tidak sepenuhnya terikat pada satu wilayah. Identitas mereka dibentuk melalui hubungan antara asal-usul, jaringan perdagangan, agama, hubungan keluarga, dan lingkungan politik daerah tujuan (Koh 2017).

Migrasi dalam Konteks Indonesia Kontemporer

Perkembangan migrasi Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa sejarah tetap memiliki pengaruh terhadap pola mobilitas saat ini. Jejak migrasi masa lalu menciptakan jaringan sosial, ekonomi, dan budaya yang kemudian memengaruhi perpindahan berikutnya. Hugo (2006) menegaskan pentingnya perspektif historis untuk memahami migrasi paksa dan pola mobilitas kontemporer di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi migrasi masa kini tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa melihat proses historis yang membentuknya.

Di sisi lain, migrasi kontemporer juga semakin kompleks. Mobilitas internal dapat berlangsung dari desa ke kota, antarpulau, maupun antara wilayah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda. Migrasi internasional juga berkembang seiring meningkatnya integrasi ekonomi regional Asia Tenggara. Fong dan Shibuya (2020) menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara berkaitan erat dengan perubahan pola migrasi.

KESIMPULAN

Migrasi dalam perspektif sejarah dan kebudayaan merupakan proses yang berperan penting dalam pembentukan masyarakat dan keragaman budaya di Kepulauan Indonesia. Migrasi telah berlangsung sejak masa prasejarah dan terus mengalami perubahan bentuk, mulai dari perpindahan masyarakat Austronesia, mobilitas perdagangan dan pelayaran, migrasi etnis, mobilitas pada masa kolonial, transmigrasi, hingga migrasi internal dan internasional pada masa kontemporer.

Dari perspektif sejarah, migrasi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sejak masa lampau merupakan masyarakat yang dinamis dan terhubung dengan berbagai wilayah. Dari perspektif kebudayaan, migrasi menghasilkan interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat penerima yang kemudian melahirkan proses adaptasi, akulturasi, pertukaran budaya, dan pembentukan identitas baru. Kebudayaan tidak hanya menjadi sesuatu yang dibawa oleh migran, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan dan pola migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fong, Eric, and Kumiko Shibuya. "Migration Patterns in East and Southeast Asia: Causes and Consequences." *Annual Review of Sociology* 46 (2020): 511–531. <https://doi.org/10.1146/annurev->

soc-121919-054644.

- Heriyanti, Lesti, Ekawati Sri Wahyuni, Saharuddin, and Aida Vitayala S. Hubeis. “Sejarah Migrasi dan Eksistensi Migran Etnis Bugis di Perantauan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>.
- Hugo, Graeme. “Forced Migration in Indonesia: Historical Perspectives.” *Asian and Pacific Migration Journal* 15, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.1177/011719680601500104>.
- Koh, Keng We. “Familiar Strangers and Stranger-Kings: Mobility, Diasporas, and the Foreign in the Eighteenth-Century Malay World.” *Journal of Southeast Asian Studies* 48, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.1017/S0022463417000568>.
- Noerwidi, Sofwan. “Migrasi Austronesia dan Implikasinya terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia.” *AMERTA* (2023).
- Pardede, Elda Luciana, and Viktor Andreas Venhorst. “Does Ethnicity Affect Ever Migrating and the Number of Migrations? The Case of Indonesia.” *European Journal of Population* 40 (2024). <https://doi.org/10.1007/s10680-023-09694-z>.
- Ullah, AKM Ahsan. “The Culture of Migration in Southeast Asia: Acculturation, Enculturation and Deculturation.” *Journal for Cultural Research* 26, no. 2 (2022): 184–199. <https://doi.org/10.1080/14797585.2022.2097881>.
- Wang, Yao. “Cultural Distance and Internal Migration: Evidence from Indonesia.” *Economic Development and Cultural Change* 74, no. 2 (2026): 565–606. <https://doi.org/10.1086/736707>.